

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang hidup secara bersama sama dan saling membutuhkan atau saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Soedjono,1985:25). Untuk bertahan hidup manusia menempuh berbagai cara sesuai dengan umur serta keadaan, pendidikan, lingkungan, bakat dan sikap seseorang.. Hal ini menimbulkan kelompok dalam kehidupan manusia kelompok kecil yang sederhana biasanya terbentuk atas dasar profesi yang sama, kekerabatan, usia setiap manusia harus saling menghormati agar tidak ada keretakan di dalam bermasyarakat namun pada kenyataannya dalam sekelompok manusia perilaku menyimpang diantaranya yaitu “Pengkonsumsi Narkoba”

Sepanjang sejarah manusia, narkotika, psikotropika dan zat adiktif lain atau NAPZA dipuja karena manfaatnya bagi manusia tetapi sekaligus dikutuk karena efek buruk yang diakibatkannya. NAPZA alami sudah dikenal manusia sejak lebih dari lima ribu tahun Sebelum Masehi (opium di Asia Kecil, Ganja di China, Daun koka di Amerika Selatan, Alkohol di Mesir dan Persia). Sedangkan di dalam bidang kedokteran sebagian besar golongan NAPZA masih bermanfaat bagi pengobatan, namun peredaran Narkotika kebanyakan disalah gunakan melalui jalur ilegal itu tidak terlepas karna efek Narkotika adalah obat atau zat yang bisa menenangkan saraf manusia, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan, dan yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan sebagai Narkotika (Mardani, 2008 :18).

Perubahan sosial yang sangat cepat sebagai konsekuensi modernisasi dan industrialisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia, sebagai individu, masyarakat dan bangsa itu sendiri, dalam masyarakat yang modern yang identitasnya terdapat ketidakpastian fundamental baik itu dibidang nilai, moral dan kebudayaan, didalam beretika didalam kehidupan sehari hari, oleh karena itu maka satu-satunya kepastian tentang dewasa ini yang terlebih dahulu untuk masa yang akan datang adalah kehidupan individu tetapi, persoalan-persoalan tersebut

dengan ketidak pastian yang bisa dilihat dari sekarang tidak semua orang mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dan salah satu contoh yaitu penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, yang hal ini terlihat di rumah sakit dan media informasi tentang adanya para pecandu narkoba. Sehingga bisa dikatakan penggunaan narkoba khususnya di kalangan remaja meningkat dari tahun ke tahun (Sudarsono, 2008:65)

Setiap pecandu/pemakai narkoba setiap saat membutuhkan narkoba sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya yang cenderung dosisnya akan selalu bertambah, dibandingkan dengan beberapa barang dagangan lainnya atau berdagang selain narkoba belum tentu sebesar hasil dari bekerja sebagai pengedar barang tersebut perkembangan akan kebutuhan narkoba mengapa sebabnya yang melatar belakangi banyaknya orang bekerja menjadi bandar disebabkan karena keuntungan yang sangat besar, tanpa memikirkan melanggar norma atau nilai yang ada di dalam masyarakat. Narkoba adalah komoditi yang menguntungkan, meskipun ancaman dan risikonya cukup berat. (Sitanggang, 1999:32)

Fenomena tentang perilaku menyimpang khususnya yang terjadi pada remaja memang menarik untuk dibicarakan karena hampir setiap hari pemberitaan tentang kenakalan remaja khususnya kasus narkoba ada di dalam media televisi maupun internet, hal ini menunjukkan narkoba merupakan sebuah penyakit sosial khususnya bagi masyarakat yang kurang memahami tentang kegunaan dan efek yang akan ditimbulkannya, bila penyalahgunaan narkoba tidak diantisipasi dengan baik maka akan rusak bangsa dan negara ini, karena kebanyakan yang mengkonsumsi barang tersebut yaitu pemuda-pemudi yang nantinya diharapkan menjadi penerus bangsa, agar bisa menjadikan bangsa ini menjadi lebih baik. Narkoba sejatinya bukan hanya menjadi ancaman lagi melainkan juga sebuah peringatan keras bagi aparat pemerintah ataupun oknum-oknum yang berwajib untuk melakukan pencegahan peredaran barang tersebut, saat ini diberita-berita di televisi sudah banyak sekali yang mendekam di dalam penjara entah itu bandar ataupun kurir. Komunikasi harus dijalin sebaik-baiknya antara masyarakat dengan aparat-aparat pemerintah dalam mengadakan pemberantasan penyalahgunaan

Narkoba, sebaiknya kita mencari akar permasalahannya dan membentuk solusi terbaik agar masyarakat kita tidak rusak oleh Narkoba, dan jika tidak segera ditanggulangi akan berdampak pada pembangunan masyarakat di negara kita tercinta ini (Suranto, 2007:6)

Lingkungan mempunyai peranan yang amat vital dalam membentuk keperibadian seseorang, Kurangnya akan penjelasan tentang bahayanya narkoba bila dikonsumsi tidak sesuai dengan ilmu kedokteran membuat individu-individu cepat terpengaruh dan tidak menyadari efek negatif baik bagi dirinya sendiri antara lain cepat tersinggung, sulit berkonsentrasi, penurunan daya ingat. Adapun dampak negatif bagi lingkungan sosialnya antara lain menyebabkan hubungan dengan masyarakat sekitar menjadi buruk dan retak, mengakibatkan hubungan dengan orang tua menjadi renggang pemakaian dan penyalahgunaan narkoba yang tidak sesuai aturan dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Husni, 2013).

Narkoba bukan hanya dikenal dikalangan masyarakat umum namun Narkoba juga sudah menjadi penyakit masyarakat yang bisa dikatakan sudah mendarah daging Narkoba saat ini juga merambah ke pondok pesantren salah satunya yang terjadi di salah satu Pondok Pesantren X di Bangkalan yang merupakan salah satu Pondok terkenal di Bangkalan Pondok, pesantren acap kali disebut sebagai “Penjara Suci” yang memang dari dulu sampai saat ini dipandang oleh masyarakat luas terutama mereka yang dari desa tetap memandang dan mempercayai pondok pesantren merupakan satu wadah pendidikan islam yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka untuk memperkuat dasar-dasar keagamaan putra putri mereka, namun ketika sudah berhadapan dengan lingkungan tanpa pengawasan orang tua sudah tidak dapat dipungkiri lagi mereka akan berhadapan dengan lingkungan bebas yang mana hanya mengikat mereka dengan aturan dan pondok saja buka tidak mungkin perilaku melanggar normapun cenderung untuk dilanggar.

Pondok pesantren merupakan tempat yang sangat ketat dalam mengatur sistem aturannya, peraturan-peraturan yang dianut oleh pondok pesantren terbilang aturan yang ketat, sehingga membuat santri memiliki batasan dalam ruang gerak,

misalnya di larang keluar pondok, diharamkan pacaran dalam lingkungan pondok dan sebagainya, hal ini disebabkan aturan pondok yang berkilat pada syariat agama Islam sehingga apa yang menjadi larangan dan batasan dalam agama Islam maka hal tersebut yang menjadi kecaman bagi para pengikutnya, namun pada konteks ini mengapa narkoba malah menjadi primadona dalam kalangan santri, mereka mengenal bahkan menggunakan narkoba tersebut sebagai konsumsi mereka, padahal kita tahu dalam pondok pesantren barang tersebut merupakan barang haram karena bisa mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan, sehingga hal ini sangat menarik untuk diteliti apa yang melatarbelakanginya dan faktor apa yang menjadi penyebabnya bukankah pondok memiliki aturan yang sedemikian ketatnya, dan apa yang salah dalam sistem ini sesungguhnya.

Pemakaian narkoba jika tidak dipakai sesuai aturannya akan memberikan efek yang sangat negatif, apalagi pengkonsumsiannya di dalam ruang lingkup Pondok Pesantren yang terkenal dengan keberkahan serta kekeramatannya, dengan seringnya memakai narkoba santri yang memakainya secara terus-menerus secara otomatis akan diimbangi dengan pelanggaran nilai dan norma yang ada di pondok pesantren maupun yang ada di kalangan masyarakat luas. Narkoba saat ini memang sangat gampang untuk dikenal karena banyaknya pengedar yang berkeliaran di kalangan masyarakat yang selalu ingin merekrut individu untuk memperoleh konsumen dan itu dipengaruhi oleh sistem yang terbentuk, karena biasanya jaringan narkoba mempunyai kaki tangan untuk mendukung peredarannya hal ini bisa terjadi di kalangan pondok pesantren karena kemungkinan ada salah satu santri yang memotori peredarannya disana. Beragamnya karakter serta keperibadian santri yang mondok disana merupakan salah satu peluang untuk merekrut individu yang mau memakainya, karena realitanya narkoba dipakai oleh individu yang sama-sama memiliki *background* yang nakal dan itu ditandai dengan rasa ingin tahu dan tidak bisanya berkata tidak disaat diajak untuk mencoba zat adiktif ini, sejalan dengan usaha untuk menambah kuota santri yang diharapkan selalu bertambah akses pendukungpun dipermudah karena saat ini kemajuan khususnya di bidang alat transportasi, teknologi, dan komunikasi hal itulah yang dijadikan penopang untuk

mempermudah masuknya narkoba ke dalam ruang lingkup pondok pesantren. seorang santri bisa memperoleh barang tersebut seakan memiliki keperihatinan tersendiri, karena kita tahu biasanya seorang santrilah yang memegang teguh terhadap aturan namun fakta saat ini santri dapat dipengaruhi oleh pergaulan dari kelompok tertentu dan akhirnya terjerumus ke dalam dunia narkoba, hal inilah yang kemudian sangat menarik dibicarakan, sebab santri dengan memiliki pedoman tentang keperibadian namun mereka melanggar hanya karena terpengaruh oleh pergaulan serta bagaimana narkoba itu dapat dikenal dalam dunia mereka, sehingga muncul sebuah judul penelitian ”Pola Konsumsi Narkoba di Pondok pesantren X Bangkalan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan :

1. Bagaimana Pola Konsumsi Narkoba di Pondok Pesantren X Bangkalan ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Pola Konsumsi Narkoba di Pondok Pesantren X Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Memberi gambaran tentang bagaimana pola konsumsi narkoba di pondok pesantren X Bangkalan.
2. Memberikan penjelasan terhadap faktor yang melatar belakangi pola konsumsi di pondok X Bangkalan

1.4. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberikan dan mendiskriptifkan mengenai peredaran narkoba dalam pondok pesantren

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya
2. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai permasalahan yang diteliti dengan teori yang akan dipakai dan kajian ilmu ilmu sosiologi

3. Untuk menambah bahan bacaan atau perpustakaan khususnya mengenai kajian peredaran dan pengkonsumsian narkoba yang ada di masyarakat

b. Mamfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan refrensi untuk menambah pemahaman mengenai pola konsumsi narkoba di pondok pesantren

2. bagi peneliti dan pembaca

penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang narkoba yang menyebar luas hingga ke pondok pesantren.

3. Bagi Ponpes

Merupakan bahan evaluasi dalam menerapkan aturan pondok sehingga aturan-aturan pondok dapat diterapkan secara tepat dan lebih teliti lagi dalam melihat beberapa aspek.

1.5. Tinjauan Pustaka Dan Landasan Teori

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zainal Arifin (2014) dengan judul “fenomena pengguna obat-obatan terlarang di kalangan remaja “yang dilakukan di Desa Kwanyar di Kabupaten Bangkalan (Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura) Penelitian ini lebih menekankan terhadap pengkonsumsi obat-obatan terlarang dikalangan remaja di Desa Kwanyar dan juga membahas tentang kebiasaan dalam mengkonsumsi narkoba seolah-olah peredaran obat-obatan terlarang serta pengkosumsiannya di desa tersebut sudah lumrah atau menjadi hal yang biasa dilakukan oleh kaum remaja di sana. Adanya aturan di desa kwanyar seakan akan tidak diikuti oleh remaja yang ada di sana pengkonsumsian narkoba sudah biasa dilakukan seakan akan tidak malu jika diketahui oleh masyarakat di sekitarnya. Jenis narkoba yg dikonsumsi di sana yaitu sabu sabu ,pil ekstasi,sampai ganja adapaun dalam penelitian ini yang menjadi penyebab konsumsi narkoba yaitu adalah rasa ingi tahu (penasaran), lari

dari masala untuk mengahdapi permasalahan yang dihadapi agar lebih enjoy dalam menghadapinya

Mohammad Husni (2013) yang berjudul “santri narkobaan” study deskriptif tentang santri pondok pesantren Al-Munawwir yang kecanduan Narkoba di Bangkalan. Dari penelitian ini mengatakan bahwa narkoba dikonsumsi untuk mengemukakan bahwa antara pemakai yang satu dengan yang lain merupakan internalisasi dengan kelompoknya sendiri. Dari sosialisasi manusia bisa terjerembak kepada perilaku perilaku yang berbau menyimpang.

Adapun perbedaan penelitian yang saya lakukan yaitu bagaimana pola pengkonsumsiannya narkoba di pondok pesantren X di Bangkalan serta faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi santri yang ada di pondok tersebut bisa mengkonsumsi barang tersebut baik dari internal dan eksternalnya. secara akal di pondok tersebut sudah diadakan peraturan atau tata tertib yang ketat, dan tentunya sangat berbeda dengan pergaulan orang orang awam pada umumnya.

Dari tinjauan pustaka di atas kiranya ada hal atau mamfaat yang bisa di ambil dari penelitian yang di lakukan oleh saudara Zainal Arifin dan Mohammad Husni bahwa individu bisa memakai atau terjermus ke dalam narkoba itu di latar belakangi oleh pengaruh dari lingkungan sekitarnya dan juga sosialisasi yang di dapatkan dari pertemanan dengan teman sebaya nya dan juga permasalahan yang dialami bisa membuat individu tersebut mau mencoba obat-obatan terlarang tersebut. Kondisi sosial ekonomi individu juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengkonsumsi barang narkoba sebab dengan ekonomi yang kuat individu bisa membeli obat obatan terlarang kapanpun mereka mau ini tidak terlepas dari pentingnya uang dalam kehidupan karena semuanya seolah-olah dengan uang kita bisa hidup sesuka hati yang kita mau.

Individu bisa terjermus ke dalam gelapnya dunia narkoba juga bisa dilatar belakangi oleh keluarga yang *broken home*. Keretakan yang dialami kelurga besar disini bisa mempengaruhi mental dan kelakuan dari individu, karena jika individu tersebut sudah tidak merasa keluarga besarnya berjalan tidak harmonis seorang remaja akan cenderung untuk selalu berada di luar rumah, dan tentunya kurang bimbingan dari keluarga itu sendiri, jika sudah begini maka

remaja tersebut akan sering berada di luar rumah dan pada masa remaja itu pula individu mulai mencari jati diri yang sebenarnya, agen sosial dalam masa remaja diantaranya keluarga dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan disini juga tidak kalah besar terhadap pembentukan mental serta karakter dari individu itu sendiri. Masa remaja merupakan masa yang sangat riskan untuk melakukan sesuatu yang menyimpang seperti contoh mengkonsumsi narkoba dan lain sebagainya. Jika agen sosialnya selalu berperilaku menyimpang maka dengan otomatis akan diikuti oleh remaja itu sendiri.

Khususnya mereka yang berstatus sebagai santri disini bisa kita lihat tidak selamanya lingkungan yang baik (pondok pesantren) itu mampu dicerna dengan baik oleh mereka (santri) realita yang kita lihat dari peneliti di atas yang dilakukan oleh saudara Husni seorang santri bisa memakai barang narkoba dipengaruhi oleh mereka yang pernah mencobanya. Individu yang sudah pernah merasakan narkoba serta obat-obatan yang lain akan cenderung untuk sulit melepaskan dirinya dari pengaruh dari kandungan yang ada didalam obat-obatan tersebut, sehingga seorang santri yang ada di pondok pesantren bisa terpengaruh dan tergiur untuk mencobanya. Adanya penyuplai terhadap masuknya narkoba ke dalam pondok pesantren dan Pengaruh pertemanan lebih besar dari pada lembaga keagamaan yang notabene selalu diajarkan tentang cara bertingkah laku (akhlak) dan meninggalkan suatu yang dilarang khususnya oleh Allah SWT.

Adanya penelitian terdahulu disini bisa dimanfaatkan dan membantu penulis dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan narkoba yaitu dengan melihat gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat, sehingga bisa menentukan teori yang sekiranya sangat cocok terkait tema atau judul penelitian yang akan ditulis nantinya, sehingga memungkinkan penelitian yang dilakukan penulis disini bisa sesuai antara fakta yang ada di lapangan dengan teori yang akan digunakan, .manfaat dari penelitian terdahulu ini bagi peneliti yaitu sebagai acuan konseptual mengenai narkoba serta bagaimana narkoba disebarkan dikalangan remaja sehingga peneliti dapat menganalisis dan membedakan bagaimana narkoba dapat beredar di dalam pondok sebab kita mengetahui peraturan pondok yang sangat ketat.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Teori Asosiasi Differential Edwin Sutherland

Aliran sosiologis menganalisis sebab-sebab kejahatan dengan memberikan interpretasi, bahwa kejahatan sebagai “*a function of environment*” teman sentral aliran ini “*that criminal behavior result from the same processes as other social behavior*” bahwa proses terjadinya tingkah laku jahat tidak berbeda dengan tingkah laku lainnya. Ada awalnya para kriminologi mengasumsikan bahwa unsur-unsur niat dan kesempatan sangat berpengaruh terhadap sebab-sebab (kausalitas) timbulnya kejahatan atau kenakalan anak (Sarwirini, 2011). Unsur niat terkait dengan faktor-faktor endogen dan eksogen. Yang dimaksud dengan faktor endogen tersebut adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang mempengaruhi tingkah lakunya. Sedangkan faktor-faktor eksogen adalah faktor berasal dari luar diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya..

Dalam pergaulan sehari-hari sebagai makhluk sosial, maka baik penjahat atau delinkuen itu hidup ditengah-tengah masyarakat bersama-sama dengan suatu kelompok tertentu. Individu yang normal mungkin tidak mengalami kesulitan menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya. Namun tidak demikian kalau individu itu dalam kondisi atau keadaan tidak normal, ia akan mengalami kesulitan menyesuaikan dirinya dengan kelompok yang lebih besar. Dalam hal ini, Tannebaum berpendapat bahwa “*most delinquencies are committed in groups; most criminals live in, operate with, and are supported by groups*”. Dengan demikian kelompok dimana seseorang hidup dan melangsungkan kegiatannya dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Apalagi jika seseorang itu masih termasuk dalam kelompok anak yang masih labil keperibadiannya dan masih dalam tahap pencarian jati dirinya. inilah yang membuat mereka dapat dengan mudah dipengaruhi ataupun diprovokasi oleh hal-hal negatif yang menjurus pada pelanggaran, baik pelanggaran norma hukum maupun pelanggaran norma yang lain termasuk tingkah laku yang baik. salah seorang tokoh aliran ini adalah Edwin Sutherland dalam teorinya *differential association* menjelaskan bahwa pengaruh perilaku kelompok pada sikap seseorang itu dengan cara berinteraksi

melalui proses pembelajaran.(Irsyad,2013). Secara rinci ada sembilan preposisi. Sutherland dalam teorinya sebagai berikut:

- a. Dalam hal ini perilaku jahat atau kriminalitas terjadi karena dipelajari, bukan dibawa sejak manusia itu dilahirkan
- b. perilaku kriminal tersebut dipelajari dalam interaksinya dengan orang lain dalam satu proses komunikasi, baik melalui komunikasi verbal (langsung) maupun dengan isyarat .(tidak langsung)
- c. bagian yang pokok dari proses belajar perilaku kriminal terjadi dalam hubungan intim atau hubungan pribadi yang erat dengan kelompoknya.
- d. perilaku kriminal yang dapat dipelajari itu dilalui dengan teknik teknik melakukan tindak kriminal (dari teknik yang sederhana sampai teknik yang rumit), dan juga belajar mengenai pengarahan khusus mengenai motif, nafsu, rasionalisasi, dan sikap.
- e. Pengarahan khusus dari motif dan rangsangan atau dorongan dipelajari dari ketentuan ketentuan aturan hukum yang menyenangkan atau menguntungkan ataupun tidak menyenangkan (*unfavorable*)
- f. seseorang menjadi *delinquen* karena adanya suatu akses (akibat atau dampak) ketentuan ketentuan yang menyenangkan atau menguntungkan dari pada ketentuan yang tidak menguntungkan untuk melakukan pelanggaran hukum. Inialah yang merupakan prinsip dari asosiasi differensial, yang berlaku baik bagi asosiasi asosiasi kriminal maupun nonkriminal. Individu menjadi seseorang yang bertindak kriminal karena adanya hubungan (*contact*) dengan pola pola kriminal dan terpisahnya dengan pola pola anti kriminal
- g. asosiasi differensial itu bervariasi dalam frekuensi, waktu, prioritas, dan identitas
- h. proses belajar perilaku kriminal melalui asosiasi dengan pola pola kriminal dan anti kriminal mencakup mekanisme yang terjadi pada proses belajar lainnya. Artinya proses belajar perilaku kriminal tersebut tidak terjadi semata mata secara imitasi tetapi terjadi melalui pengamatan dan pembelajaran secara langsung.

- i. perilaku kriminal tidak dapat dijelaskan oleh nilai-nilai dan kebutuhan kebutuhan umum. Karena perbuatan nonkriminal pun merupakan ekspresi dan nilai-nilai dan kebutuhan yang sama.(Sarwini ,2011)

Dari teori yang dipaparkan oleh Sutherland justru hendak mencari dan mengemukakan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang dimaksud dapat dikomunikasikan atau dialihkan dari kelompok masyarakat yang satu kepada masyarakat lainnya.

Pemakaian teori Asosiasi Differensial dari Sutherland didasarkan atas pertimbangan bahwa hingga saat ini sangat sulit untuk mempertahankan teori yang mengatakan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh individu itu disebabkan faktor keturunan dari leluhur mereka. karena ada kecenderungan bahwa kejahatan itu hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam hal ini setiap individu dalam proses belajar dipengaruhi oleh berbagai perilaku individu lainnya, sehingga memungkinkan individu itu sendiri akan menjadi individu yang baik atau jahat. Tergantung pada individu yang bersangkutan, apakah ia menerima atau menolak perilaku jahat tersebut. Ada dua faktor yang menyebabkan individu melakukan kejahatan yaitu endogen dan eksogen, faktor endogen yaitu dari dalam diri anak tersebut misalnya keperibadiannya sehingga dari keinginannya sendiri dia melakukan kejahatan, dan faktor eksogennya itu disebabkan karena adanya beberapa faktor luar misalnya akibat lingkungan pergaulan dan lingkungan yang mendukungnya untuk melakukan kejahatan sehingga mereka memiliki kesempatan untuk melakukannya.

Kejahatan narkoba yang dilakukan oleh santri yang melakukan *delinquence* (kejahatan) bukan disebabkan oleh dirinya yaitu watak yang dibawa sejak lahir melainkan berkat adanya kejahatan yang dilakukan dilingkungannya, yaitu di lingkungan pesantren sehingga menurut Edwin Sutherland kejahatan yang dilakukan oleh individu itu dipelajari dari lingkungan yang kebanyakan memakai narkoba, dengan seringnya santri berinteraksi dengan para perilaku kriminal dan mengikuti pola kehidupannya santri disini akan secara langsung belajar terkait perilaku kriminal dan hubungan mereka akan semakin dekat, karena pada umumnya antara pemakai dengan kurir/bandar akan saling berkaitan sehingga

menimbulkan adanya kerjasama antara keduanya. Kerjasama khususnya dibidang narkoba ini bersifat tertutup, sistem yang dipakai yaitu kekeluargaan atau individu yang akrab dengan dirinya karena hal ini berkaitan dengan keamanan, karena individu yang mengedarkannya merupakan individu yang sudah ahli dibidangnya dan mempunyai komitmen terhadap kerja sama yang dilakukan, adanya kerjasama dengan salah satu pemakai di dalam pondok ini karena disinyalir akan memberikan keuntungan, dengan melihat prospek yang ada, kurir disini akan memberikan tehnik dan pembelajaran pada kaki tangan yang ada di dalam pondok berkaitan dengan hal-hal yang memberikan garansi/jaminan pada konsumsi yang dilakukan, Sehingga konsumsi narkoba tidak melibatkan satu sisi melainkan mereka (kurir) yang ada di luar lingkup pondok pesantren. Peran kurir disini bertugas sebagai penyuplai terhadap masuknya narkoba ke dalam pondok pesantren dan tentunya didukung dengan relasi yang dijalin dengan salah satu santri yang memakai narkoba, pengalaman kurir dalam menjalankan bisnis narkoba ditularkan dengan teknik pembelajaran tentang bagaimana cara memakai narkoba tanpa diketahui oleh pengurus dan melihat aspek yang akan mendukung terhadap masuknya narkoba ke dalam pondok pesantren, karena di dalam pondok sudah ada sistem yang mengatur dan hal itu namakan kontrol sosial/ tata tertib.

kontrol sosial/ Tata tertib disini bertujuan untuk mengatur semua kegiatan yang ada di pondok tersebut dan sifatnya cenderung untuk memakasa segenap santri dan secara otomatis memberikan sanksi terhadap mereka yang melanggar. Atas hal itu konsumsi narkoba yang dilakukan di pondok pesantren disesuaikan terkait kondisi, dan waktu tertentu, dalam arti santri yang mengkonsumsi narkoba melihat kontrol sosial sebagai dinding pemisah antara dirinya dengan lingkungan yang mereka gauhi diluar lingkungan pondok pesantren, sehingga pelanggaran yang dilakukan oleh santri disini disesuaikan dengan situasi serta kondisi yang ada di dalam, jika kontrol sosial tidak berjalan dengan maksimal maka pemakai disini akan leluasa untuk keluar dari lingkungan pondok untuk memakai narkoba, dan jika suasananya tidak mendukung kurir/pengedar akan menyuplai barang tersebut ke dalam pondok. Semua itu dilakukan karena adanya penyesuaian terhadap lingkungan dan bertujuan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak

diinginkan misalnya diketahui oleh pengurus dan individu yang dianggap membahayakan.

Karena pada intinya antara santri yang memakai narkoba telah bekerjasama dengan kurir/bandar yang ada di luar lingkup pondok pesantren, dengan perpaduan antara keduanya yang mana satu sisi bertugas sebagai penyuplai barang dan disisi lain melihar kondisi yang ada sehingga memungkinkan terjadinya transaksi, hingga akhirnya dikonsumsi, karena pada hakikatnya santri memerlukan narkoba untuk memakainya sedangkan kurir menjalankan bisnis tersebut untuk mendapatkan hasil atas apa yang mereka jual.

1.5.3 Landasan Konseptual

1.5.3.1 Pengertian Pola, Konsumsi, Faktor, Narkoba, Amphetamine Atau Sabu- Sabu dan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pola

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Pola gambar yang dibuat model atau contoh ataupun bentuk (struktur) yang tetap, pola dibentuk karena adanya susunan teratur dari obyek atau peristiwa dalam waktu dan ruang pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat

2. Pengertian Konsumsi

Menurut kamus bahasa Indonesia Konsumsi adalah pemakaian barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dsb) barang-barang yang langsung memenuhi keperluan hidup kita, sehingga Konsumsi adalah suatu proses tindakan atau kegiatan pemakaian suatu barang atau jasa guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan dasar, untuk mencapai suatu kepuasan, segala kegiatan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu produk dan jasa. Produk dan jasa ini dapat berupa barang atau benda, serta sebuah jenis jasa atau pelayanan. Kegiatan konsumsi ini dimaksudkan untuk memenuhi semua kebutuhan yang bersifat penting atau bahkan hanya bersifat

kesenangan dan kepuasan dalam waktu seketika. Barang konsumsi adalah barang-barang yang diproduksi dengan tujuan untuk dipergunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan konsumsi ini tercipta karena adanya seseorang yang melakukan proses produksi atau memproduksi. Begitu pula sebaliknya, kegiatan produksi ada karena seseorang yang melakukan kegiatan konsumsi atas produk tersebut.

Jadi pola konsumsi narkoba di pondok pesantren adalah sesuatu yang teratur terjadi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan narkoba dimana hal itu meliputi bandar, pengedar, dan pemakai (santri). Narkoba pada hakikatnya akan membuat pemakainya merasa ketagihan oleh sebab itu pemakainya disini akan terus memakainya karena mereka beranggapan narkoba sudah menjadi kebutuhan didalam hidupnya, sehingga konsumsi ini dilakukan oleh santri yang ada di pondok pesantren dan hal itu dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor sehingga mendorong untuk santri tersebut agar mau mencoba efektifitas zat adiktif secara terus menerus.

3. Pengertian Faktor

Menurut kamus besar bahasa Indonesia faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu jadi faktor yang melatar belakangi konsumsi narkoba disini adalah hal, atau peristiwa yang mempengaruhi pemakaian narkoba karena adanya interaksi dengan kelompok, rasa ingin tahu, dan masalah yang dihadapi karena untuk melupakan permasalahan santri disini menggunakan narkoba.

4. Pengertian Narkoba

Kata narkoba berasal dari bahasa inggris yaitu *narcotic*. *Narcotic* berarti obat bius, narkotika berfungsi mengurangi rasa sakit dan menurunkan kesadaran, dalam bidang kedokteran narkoba digunakan untuk membius orang yang akan dioperasi sehingga tidak merasakan sakit ketika dioperasi. narkotika juga terdapat dalam obat-obatan misalnya obat batuk (*attituvise*) dan obat penghilang nyeri (*analgetica*) pemakaian zat ini menjadi tidak waspada terhadap keadaan disekelilingnya karena fungsi kesadarannya menurun dan sulit mengambil keputusan tentu saja hal ini sangat membahayakan, apalagi jika mereka dalam

keadaan mengemudi atau mengoperasikan mesin sehingga seperti yang pernah terjadi pada warga di ibukota Jakarta karena mengemudi dalam keadaan kurang sadar mengakibatkan 7 orang pejalan kaki dan 2 orang polisi terluka akibat ulahnya tersebut (Sudarsono,71:25).

Setelah membahas tentang pengertian tentang narkoba. Narkoba mempunyai banyak macam diantaranya sabu-sabu atau disebut juga dengan Amphetamin,Amphetamin ini jenis narkoba yang sering digunakan dikalangan pondok pesantren.

- **Amphetamine (Sabu-Sabu)**

Efek yang ditimbulkan sabu adalah pemakai merasa *fly* dengan perasaan enak sementara yang berangsur ansur mengakibatkan kegelisahan yang luar biasa, sulit berkonsentrasi, memacu tubuh untuk bekerja melampaui batas maksimum dari kekuatan fisik dan mental. Perilaku cenderung menjerumus kekerasan, berat badan menyusut, impotensi, halusinasi (seseolah melihat dan mendengar sesuatu) *paronoid* (curiga berlebihan) kerusakan pembuluh darah dalam otak yang dapat berlanjut menjadi stroke atau pecahnya pembuluh darah di otak, tubuh akan terasa aktif walaupun lelah dan jika tubuh sudah tidak dapat lagi menanggung beban bisa pingsan dan mati karena kelelahan, over dosis mengakibatkan kerusakan lever dan paru paru bahkan kematian (Makarau,2005:85)

Sabu sabu memiliki nama kimia meramfhetamin (metalemfetamina atau desoksiefedrin) obat ini sering disingkat “met” sementara itu bahasa gaul dari meramfhetamine adalah sabu-sabu. Sabu-sabu sebenarnya obat psikostimulansia dan simpatomimetik. Penggunaannya digunakan untuk pasien yang mengalami gangguan *hyperaktif* atau narkolepsi, dipasaran obat ini kerap ditemui dengan nama dagang Desoxyn. Orang-orang yang ingin *ngefly* mengkonsumsi obat-obatan tersebut sekalipun tidak memiliki gejala apapun yang berhubungan dengan penyakit. Biasanya sabu-sabu digunakan dengan dihisap melalui pipa rata-rata bentuknya kristal sehingga disebut cristal met.

Sabu-sabu termasuk Psikotropika golongan II, dan sabu sabu memiliki ciri ciri sebagai berikut :

1. Bubuk putih bersih, kadang kekuningan

2. Seperti garam atau ada yang berbentuk kristal
3. Jika dibakar asap yang keluar biru keputihan

Cara mengkonsumsinya ada 3 macam

Di campurkan

Sabu sabu memiliki sifat larut dalam air maka salah satu pemakaiannya dicampur dengan makanan atau minuman

1. Disuntikkan

Karena sifatnya yang mudah larut dalam air maka sabu sabu dapat pula di suntikkan ke dalam tubuh pemakai. Contoh pengguna sabu sabu suntik yang over dosis yang berakibat kematian adalah kasus Alda Risma, di dalam tubuhnya terdapat kandungan Amphetamin yang berlebihan

2. Di hisap

Bubuk sabu sabu di letakkan di atas kertas timah lalu di bakar dan asapnya ditampung melalui corong dan disalurkan lewat pipa / sedotan kemudian dialirkan dalam botol, lalu dihisap melalui hidung, cara ini sangat populer dan disebut dengan ngebong.

Ciri ciri pengguna sabu sabu sebagai berikut

- a. Merasa ketakutan
- b. Leher seperti di cakik
- c. Jantung berdebar lebih cepat
- d. Napas sesak
- e. Sekarat, jika tidak tertolong akan mati
- f. Reaksi sakaw pada pengguna sabu sabu sebagai berikut:
- g. Perasaan rendah hati
- h. Sangat sedih
- i. Hidup merasa hampa
- j. Sepi, malu, mengantuk.
- k. Badan dingin dan mengigil
- l. Putus asa, rasa putus asa akan berakibat seorang pengguna bunuh sebagai jalan pintas. (Sunarmo, 2007:3)

7. Pondok pesantren.

Pengertian Pondok Pesantren Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pondok pesantren mempunyai 5 elemen dasar yaitu pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan kyai. Kelima elemen diatas merupakan elemen dasar yang dimiliki sebuah pesantren. (Hadori, 2010)

Pesantren dikatakan lengkap apabila telah memiliki kelima elemen diatas dan masing masing mempunyai fungsi tersendiri dalam pembinaan santri melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik dalam bidang fisik maupun mental santri di pondok pesantren. Pondok pesantren melaksanakan pendidikan keagamaan yang bersumber dari karya karya Islam klasik. Pondok pesantren sebagai pusat pedalaman ilmu-ilmu agama Islam (tafaqquh fi al-din), pondok pesantren masih tetap diakui oleh masyarakat karena beranggapan bahwa pendidikan keperibadian pesantren lebih unggul dibandingkan pendidikan sekolah atau madrasah. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir diambil dari bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur’an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya

moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Hadori, 2010).

Hal yang penting untuk diingat adalah pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu kondisi di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. Perubahan dan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren dipengaruhi beberapa faktor selain tuntutan zaman, seperti tuntutan kesiapan pondok pesantren mengimbangi lembaga pendidikan lain yang dianggap siap untuk dipakai.(Sujani, 2007)

Disamping itu ada hal lain yang menyebabkan sistem pondok pesantren mengalami pergeseran, seperti modernisasi sistem pendidikan, faktor penjajahan dan sebagainya.terdapat pergeseran dan perubahan, sistem yang dikembangkan pondok pesantren, substansinya tidak mengalami perubahan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan masih tetap dipertahankan, sementara beberapa pondok pesantren berjalan dengan segala tradisi yang mewarisinya, secara turun temurun tanpa variasi, dasar dan tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren di Indonesia harus memiliki landasan yang jelas secara yuridis. Hal ini memiliki implikasi terhadap akreditasi sebuah lembaga tersebut, akreditasi tersebut terkait dengan pengakuan alumni pondok pesantren itu sendiri. Pada awal-awal tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, akreditas sudah cukup bila kyai memberikan “ijazah” terhadap santri. Tuntutan zaman menghendaki perubahan dan akreditas dalam bentuk lain, oleh sebab itu pondok pesantren harus mempunyai legalitas. Keberadaan sebuah institusi di Indonesia harus memiliki dasar hukum yang jelas, dan tidak keluar dari perundang-undangan yang berlaku. Seperti institusi lain, pondok pesantren (lembaga pendidikan) memiliki landasan yuridis formal yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, khususnya bab II pasal 2 dan 3 :

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(Sujani, 2007)

Prinsip-prinsip umum pendidikan dan hak setiap warga negara dalam memperoleh dan memajukan pendidikan, memperoleh pendidikan bisa didapati melalui lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dan swasta. Sedangkan untuk memajukan pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk menyediakan institusi pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat untuk menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan dari pendidikan pondok pesantren ini untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya. (Sadalli dkk, 1997:89)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan individu ataupun kelompok yang diteliti. Dari pemaparan di atas bisa kita mengambil beberapa poin penting yang ada di dalam penelitian yang memakai kualitatif diantaranya

1. Ilmiah artinya penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.
2. Kontek sosial yang berarti fenomena yang diteliti merupakan suatu kesatuan antara subyek dan dan lingkungannya
3. Alamiah yang berarti bahwa tidak dibenarkan apabila penulis memanipulasi subyek dan kontruksi yang ada diranah penelitian
4. Proses interaksi komunikasi antara penelti dan fenomena yang diteliti harus terjalin kondusif . (Moleong, 2010:6).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus bisa dilakukan terhadap individu, seperti yang lazimnya dilakukan oleh para ahli psikologi analisis; juga bisa dilakukan terhadap kelompok, seperti yang dilakukan beberapa ahli Antropologi, Sosiologi, keunikan dari studi kasus sendiri yaitu peneltian yang diangkat merupakan satu hal yang jarang ditemukan baik dari individu maupun suatu kelompok. (Hardiansyah, 2010:11) Artinya santri dan pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang mana dalam pembelajaran sehari hari selalu mengedepankan tentang halal haram sesuatu hal atau barang oleh sabab itu peneliti disini memakai studi kasus karena narkoba yang ada di dalam pondok pesantren merupakan satu hal yang jarang ditemui.

Pada penelitian ini, peneliti memusatkan diri secara intensif pada suatu objek yaitu mengenai pola konsumsi narkoba di pondok pesantren yang ada di Bangkalan.

1.6.2 Sumber Pengumpulan Data

1.6.2.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) data primer dapat secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian data primer dapat berupa opini subyek secara individu atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Penulis menggunakan data ini untuk mendapatkan

informasi langsung tentang pola konsumsi narkoba di pondok pesantren X Bangkalan.

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai santri yang mengonsumsi narkoba serta memahami pola konsumsi yang dilakukan agar nanti penelitian yang dilakukan memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya

1.6.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder ini umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Moleong, 2011:15). Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui media (*browsing* internet) buku, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai studi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan menentukan informan sebagai subjek penelitian (Hardiansyah, 2010:137). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan semi terstruktur, yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar mengenai pola konsumsi narkoba yang ada di pondok pesantren, dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan, buku catatan, dan kamera, dan informan yang akan diwawancarai adalah santri yang memakai narkoba di pondok pesantren X Bangkalan.

b. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti ‘melihat’ dan ‘memperhatikan’. Istilah observasi diarahkan langsung di lapangan yang dimaksud dalam pengumpulan data peneliti beranjak melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitian perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut (Moleong, 2012:6).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data dan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda dan pengambilan foto-foto (Moleong, 2010: 331). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap santri yang memakai narkoba di pondok pesantren X Bangkalan. Dokumentasi dilakukan untuk mendapat arsip dan mengambil foto-foto selama observasi dan wawancara.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisir dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Hardiansyah:2010:34). Setelah data-data terkumpul peneliti menganalisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dari hasil wawancara tentang pola konsumsi narkoba di pondok pesantren X Bangkalan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Display adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.. Setelah peneliti mereduksi data, kemudian peneliti menyajikan hasil wawancara tersebut dalam bentuk uraian singkat. Hal itu dilakukan untuk mempermudah peneliti menyimpulkan hasil wawancara tersebut. Setelah itu membuat uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya dan penyajian data berupa deskriptif naratif agar dapat diambil suatu kesimpulan.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

1.6.5 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mejamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data, peneliti menggunakan strategi Triangulasi, Adapun strategi trigulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi dengan sumber: pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh baik bentuk primer maupun sekunder dalam penelitian.
- 2 . Triangulasi dengan metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian.
- 3 . Triangulasi dengan teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian. (Maleong, 2010:330).

Dari beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis trigulasi sumber yang lebih sesuai dengan kemampuan peneliti. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan

antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap subjek agar hasil dari penelitian yang dilakukan lebih maksimal dan lebih meminimalisir kesalahan yang akan terjadi.

1.6.6 Teknik Penentuan Informan

Teknik pengambilan informan atau subjek yang telah memberikan berbagai macam yang diperlukan dalam proses penelitian. Metode pemilihan yang dilakukan peneliti adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Hardiansyah, 2010:96). Mengingat yang dijadikan tempat penelitian adalah santri yang ada di pondok pesantren, maka peneliti mencari kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

- a. Santri di pondok X Bangkalan
- b. Umur 17 – 20 tahun
- c. Pernah menggunakan narkoba minimal 3 kali
- d. Pendidikan minimal kelas 3 SMP

1.6.7 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bangkalan salah satu pondok pesantren X Bangkalan (Nama disamarkan). Dalam penelitian ini waktu yang diperlukan yaitu pada bulan Agustus pembuatan proposal penelitian dan pada bulan Oktober awal pengajuan proposal seminar untuk turun lapangan penelitian ini memerlukan waktu 3 bulan yaitu akhir Desember 2015 sehingga pada bulan Desember akhir penelitian ini sudah siap menjadi laporan penelitian akhir.